

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Kata implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan atau penerapan. Implementasi biasa di artikan sebagai pelaksanaan dari strategi, dan penetapan sumber daya. Implementasi menjadi unsur penting dalam proses perencanaan. Sedangkan Menurut Mulyasa (2010:173) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹¹ Pada prinsipnya implementasi adalah pelaksanaan maupun pembawaan dari rencana yang telah direncanakan dengan rapi. Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang telah direncanakan untuk memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan.¹²

Pembelajaran sebagai proses interaksi antara pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses

¹¹ Harmawati, Tia Latifatu Sa'diah, and Nadiya Angraeni, "Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid – 19," *Buana Ilmu* 6, no. 1 (2021): 62–81, <https://doi.org/10.36805/bi.v6i1.1987>.

¹² Dwi Harmita and Hery Noer Aly, "Implementasi Pengembangan Dan Tujuan Kurikulum ," *Jurnal Multilingual* 3, no. 1 (2023): 114–19.

memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan dan tabiat, serta membentuk kepercayaan diri siswa. Dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses dalam membantu siswa agar dapat belajar dengan maksimal.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang telah direncana dan diwujudkan melalui tindakan untuk menggapai tujuan yang telah ditentukan. Usaha yang diwujudkan melalui tindakan akan dilihat sejauh mana gagasan rencana yang dibuat. Tujuannya agar mencapai apa yang akan diraih dengan melibatkan langkah - langkah nyata dalam menerapkan kebijakan ke dalam praktik.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum

Menurut Mulyasa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum.¹⁴

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini, tujuan yang ditulis dalam visi dan misi satuan pendidikan ditetapkan. Langkah ini bertujuan untuk menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹³ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

¹⁴ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan. Waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan, serta berbagai pengarahan dan motivasi diberikan agar setiap individu yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

3) Tahap evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian suatu hal berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh dari evaluasi, akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk penentuan kebijakan pendidikan secara umum maupun pengambilan keputusan dalam konteks kurikulum.

Berdasarkan uraian, implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah strategis dan kebijakan ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tahap pelaksanaan melibatkan usaha menjadikan perencanaan tersebut menjadi kenyataan dengan melibatkan berbagai teknik, alat, waktu pencapaian, serta pengarahan dan motivasi kepada pihak yang terlibat. Sedangkan tahap evaluasi merupakan proses penilaian terhadap

pelaksanaan kurikulum, yang bertujuan menghasilkan data dan informasi yang menjadi dasar untuk menentukan nilai dan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan atau keputusan dalam konteks kurikulum secara keseluruhan. Dengan memperhatikan ketiga tahap ini, pendidikan dapat diarahkan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memastikan bahwa kurikulum memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah suatu gambaran, perwujudan serta penerapan dari pelajar yang mengimplementasikan butir-butir nilai yang terkandung dalam Pancasila di kehidupan keseharian pelajar baik itu di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk implementasi dari Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, mendefinisikan “Pelajar Pancasila” sebagai pelajar Indonesia yang merupakan pelajar seumur hidup dengan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini memiliki enam ciri utama yaitu beriman dan

bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pemahaman kebinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta berpikir kritis, dan kreatif.¹⁵

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil ideal yang diharapkan dapat dibentuk dan diwujudkan oleh seluruh pelajar di Indonesia dengan bantuan dari berbagai pihak. Enam dimensi kunci tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila yang saling berhubungan dan menguatkan satu sama lain. Keseluruhan dimensi ini harus berkembang secara bersamaan demi terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang utuh.¹⁶

b. Tema Profil Pelajar Pancasila

Dalam implementasi Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), Kemendikbudristek telah menetapkan tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu sebagai berikut:¹⁷

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini dimaksudkan untuk memahami dampak dari aktivitas manusia terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun di lingkungan sekitar. Hal yang ditekankan disini adalah membangun

¹⁵ Kemendikbud, “Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024,” 2016, hal. 2.

¹⁶ Mery Mery et al., “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

¹⁷ Kemendikbudristek RI, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hlm. 29-32

kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan. Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Contoh kegiatannya yaitu kerja bakti dan reboisasi di sekolah.

2) Kearifan Lokal

Tema ini bertujuan agar peserta didik dapat mengeksplor budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tertentu serta dapat melestarikannya. Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini

ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

3) Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik diajak untuk belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman bangsa, seperti keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar, dan lain sebagainya. Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

4) Bangunlah Jiwa Raganya

Tema ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan keterampilan peserta didik untuk dapat memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang di sekitarnya. Satuan pendidikan bisa membuat kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan/kesejahteraan fisik dan mental, seperti diadakan hari anti bullying dan lain sebagainya sebagai upaya mengurangi kasus yang memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan mental. Peserta didik

membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

5) Suara Demokrasi

Tema ini diambil dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa demokrasi pada peserta didik melalui kegiatan kegiatan tertentu, seperti kegiatan pemilihan ketua OSIS ataupun yang lainnya. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

6) Rekayasa dan Teknologi

Tema ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif peserta didik untuk berekayasa menciptakan produk berteknologi yang bermanfaat bagi kehidupan. Satuan pendidikan dapat membuat proyek yang mendorong peserta didik untuk dapat membuat desain inovatif sederhana dengan menerapkan teknologi yang nantinya dapat menjadi sebuah solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/ MAK, dan sederajat

7) Kewirausahaan

Tema ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Peserta didik nantinya akan mengidentifikasi potensi ekonomi dan peluang usaha yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta

kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK. Contoh kegiatannya yaitu peserta didik dapat membuat produk dengan bahan lokal yang memiliki daya jual.

8) Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK. Contoh kontekstualisasi temanya adalah misal di Lampung mengeksplorasi pengembangan

serat tekstil dari limbah daun nanas dan di Kawasan industri sekitar Jakarta melakukan budidaya dan pengolahan tanaman lokal Betawi.¹⁸

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Adapun dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka meliputi:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Siswa dengan dimensi profil ini berarti siswa tersebut mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya, percaya kepada Tuhan serta memperdalam ajaran agamanya yang tercermin dalam perilaku kesehariannya sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya. Dalam usahanya memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, siswa dengan profil ini juga menghargai dirinya sendiri dan segala bentuk ciptaan-Nya, baik itu alam tempat dia tinggal manusia lain. Dengan menghargai hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, serta alam, maka seorang siswa dapat memenuhi dimensi ini.

Berikut beberapa elemen dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia:

¹⁸ Kemendikbudristek RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hlm. 49

a) Akhlak Beragama

Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu ataupun memiliki: 1) mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, 2) pemahaman agama atau kepercayaan dan 3) pelaksanaan ajaran agama atau kepercayaan. Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia, dan alam serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b) Akhlak Pribadi

Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan ataupun memiliki: 1) integritas sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dalam relasi dengan orang lain dan 2) merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian kepada dirinya sendiri. Siswa menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungannya sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan

dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, dan rendah hati.

Siswa selalu berupaya mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, sosial dan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. Karena karakter ini, siswa menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setiap pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

c) Akhlak Kepada Manusia

Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan:

1) mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan dan 2) berempati kepada orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara dihadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia.¹⁹

¹⁹ Sri Haryati, *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), 8–12.

d) Akhlak Kepada Alam

Siswa memiliki sikap peduli dan sayang terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila mampu merawat lingkungan sekitar, tidak berbuat yang merusak lingkungan. Pada elemen ini berarti seorang pelajar mampu menunjukkan: a) Menjaga lingkungan, Pelajar Pancasila mampu menjaga lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan tindakan yang nyata menjaga kebersihan lingkungan sekitar, membuang sampah pada tempatnya dan tidak berbuat kerusakan. b) Memahami keterhubungan ekosistem bumi.

e) Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

2) Berkebhinekaan global

Peserta didik menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya menciptakan perasaan

menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial.

3) Bergotong royong

Siswa memiliki kemampuan bekerja sama, yakni kompetensi untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan niat tulus dan ikhlas, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan efisien. Pelajar Pancasila memahami cara bekerja sama, berkolaborasi, dan bersinergi dengan teman-temannya. Saat ini, kemampuan bekerja sama menjadi sangat penting, terutama di era Industri 4.0. Elemen kunci dari gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Mandiri

Siswa di Indonesia termasuk siswa yang mandiri. Mereka memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka. Elemen kunci dari mandiri meliputi; pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami, dan pengaturan diri seperti mampu mengatur

pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

5) Bernalar kritis

Siswa yang memiliki kemampuan penalaran kritis mampu mengolah informasi secara objektif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kemudian menghubungkan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan dari informasi tersebut. Elemen kunci dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi, mengevaluasi penalaran, dan merefleksi pemikiran dalam membuat keputusan.²⁰

6) Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Elemen kunci dari kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.²¹

²⁰ Marzuki Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam," *Humanika* 9, no. 1 (2009): 25–38, <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>.

²¹ Ferdinanda Itu Meo et al., "Meningkatkan Kreativitas Siswa Sebagai Bagian Dari P5 Di Smp Negeri 2 Satu Atap Seberuang," *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 99–105, <https://doi.org/10.31932/jppm.v2i2.3011>.

d. Urgensi Profil Pelajar Pancasila

Urgensi Profil Pelajar Pancasila terletak pada perannya yang fundamental dalam membentuk karakter siswa di Indonesia. Lebih dari sekadar tujuan kurikulum, profil ini menjadi kompas moral dan intelektual yang membekali generasi muda dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai landasan etik dan identitas nasional dalam menghadapi tantangan global.²²

Dalam kehidupan sekarang seperti saat ini banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan terhadap suatu negara, salah satunya adalah terkikisnya nilai-nilai luhur yang melekat pada suatu negara, hal ini yang saat ini sedang terjadi di Indonesia. Perlu diketahui bahwa saat ini banyak pelajar dan remaja yang mengalami kerusakan moral akibat berbagai faktor seperti globalisasi, pertemanan, media elektronik, narkoba, alkohol dan pengaruh negatif lainnya. Hal ini pada akhirnya menimbulkan krisis akhlak dan akhlak yang diwujudkan dalam ketidakadilan, ilegalitas dan juga pelanggaran hak asasi manusia, serta kurangnya pemahaman, penghayatan dan

²² Nazila Syifa Thohiroh and Universitas Jambi, "Urgensi Profile Pelajar Pancasila Terhadap Siswa Sekolah Dasar," n.d., 1–10.

keyakinan terhadap keutamaan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila.²³

Dengan penekanan pada enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif, Profil Pelajar Pancasila menjadi jawaban atas kebutuhan mendesak untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat, adaptif, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.²⁴

3. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi yang menekankan pada pentingnya sikap religius, ketaatan kepada Tuhan, dan penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman dan penghayatan ajaran agama, serta implementasinya dalam perilaku dan sikap.

²³ M Janah et al., “Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila Di SMA Pada Era 5.0,” *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 4, no. 1 (2024): 10–20, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/>.

²⁴ Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global,” *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28, <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>.

Pelajar Indonesia yang memiliki keyakinan kuat, taqwa kepada Sang Pencipta, dan menunjukkan perilaku yang mulia adalah mereka yang memperlihatkan kesalehan dalam hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami nilai-nilai agama dan spiritualitas serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui lima aspek penting, yaitu: moralitas beragama, kesopanan pribadi, sikap hormat kepada sesama manusia, kepedulian terhadap lingkungan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Elemen Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia terdiri dari:

1) Akhlak Beragama

Sebagai Pelajar Pancasila dirinya sadar bahwa manusia merupakan makhluk yang mengemban amanah dari Allah Swt sebagai pemimpin di bumi ini yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya, sesama manusia dan alam sekitar. Sebagai Pelajar Pancasila harus menuruti perintah dan menghindari larangan-Nya. Dalam elemen ini meliputi mengenal serta mencintai Tuhan, menghayati sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, yang pokok dari sifat-sifat-Nya yaitu sikap kasih sayang. Pemahaman agama/kepercayaan sebagai Pelajar Pancasila berupaya mempunyai sikap saling menghormati terhadap penganut agama lain, serta tidak menghina penganut agama lain. Pelaksanaan ajaran agama/kepercayaan sebagai Pelajar Pancasila harus

menunaikan kewajiban mengerjakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

2) Akhlak Pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

3) Akhlak Kepada Manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau

tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

4) Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila memiliki sikap peduli dan sayang terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila mampu merawat lingkungan sekitar, tidak berbuat yang merusak lingkungan. Menurut Imamah manusia diciptakan sebagai wakil Tuhan yang bertugas menjaga dan memakmurkan bumi ini.²⁵ Manusia menyandang tugas di bumi ini untuk menjaga alam semesta beserta isinya yang merupakan ciptaan-Nya. Maka dari itu sebagai pelajar juga memiliki tugas untuk ikut serta melestarikan alam salah satu caranya menjaga kebersihan lingkungan.

Pada elemen ini berarti seorang pelajar mampu menunjukkan:

- a) Menjaga lingkungan sekitar: hal ini dapat dilakukan dengan tindakan yang nyata menjaga kebersihan lingkungan sekitar, membuang sampah pada tempatnya dan tidak berbuat kerusakan.

²⁵ N. Imamah, Y. H., & Hidayat, "Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Mts N 01 Tulang Bawang," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2022): 1–9, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/163/141>.

b) Memahami keterhubungan ekosistem bumi: Pelajar Pancasila memahami bahwa manusia memiliki tugas untuk menjaga bumi ini. Manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga makhluk hidup ciptaan Tuhan selain manusia yaitu seperti tumbuhan dan juga hewan.

5) Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

4. Elemen Akhlak Pribadi dan Akhlak Kepada Manusia

Akhlak menurut bahasa adalah *khuluk* yang berarti akhlak, budi pekerti, dan suatu perbuatan manusia. Sedangkan definisi akhlak adalah suatu perbuatan yang dilahirkan oleh manusia yang di sengaja ataupun

tidak disengaja, yang baik ataupun jelek, dan juga suatu perbuatan yang sudah menjadi adat atau kebiasaan yang dilakukan manusia secara lahir dan batin.²⁶

Menurut Imam Ghazali, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan berbagai tindakan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁷ Sedangkan Ibnu Maskawih mengatakan bahwasannya akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa akhlak merupakan masalah penting bagi setiap individu. Hal ini biasanya memengaruhi kepribadian dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, akhlak memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang.

a. Akhlak Pribadi

Pelajar Pancasila mempunyai akhlak mulia salah satunya menyayangi dan menghormati diri sendiri. Pelajar Pancasila mampu

²⁶ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 314.

²⁷ Sutra et al., "Akhlak Dalam Islam," *Journal Islamic Education* 1, no. 2210311310031 (2023): 36–40.

²⁸ Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih," *Taushiah: Jurnal Hukum* 9, no. 2 (2019): 49–58.

memahami bahwa melindungi diri sendiri penting untuk dijalankan. Pada elemen ini berarti seorang pelajar mampu menunjukkan atau memiliki:

1) Integritas

Secara etimologis, integritas berasal dari kata Latin *integer*, yang berarti utuh atau lengkap, menggambarkan keutuhan moral dan konsistensi dalam bertindak. Integritas sebagai kemampuan seseorang untuk berpegang teguh pada prinsip moral serta berdiri teguh dalam menghadapi tantangan, dengan indikator seperti kejujuran, konsistensi, amanah, komitmen, dan tanggung jawab.²⁹

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa integritas adalah kualitas moral yang mencerminkan kejujuran, konsistensi, dan kesesuaian antara nilai-nilai yang dianut dengan tindakan yang dilakukan. Integritas sebagai kualitas moral yang mencerminkan konsistensi antara nilai, prinsip, dan tindakan seseorang.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, siswa menunjukkan perilaku yang selaras antara pikiran dan ucapan. Tindakan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri. Dengan menjaga kehormatan diri, siswa selalu berperilaku jujur, rendah

²⁹ Lathifah Nurjannah and Syamsir, "Pengaruh Integritas Dan Disiplin Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Dinas Dukcapil Kabupaten Lima Puluh Kota," *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial* 3, no. 1 (2022): 63–73, <https://doi.org/10.46730/japs.v3i1.49>.

hati, adil, dan penuh hormat, serta senantiasa melakukan introspeksi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2) Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual

Perawatan fisik melibatkan tindakan nyata dalam menjaga kondisi tubuh, seperti memenuhi kebutuhan nutrisi melalui pola makan seimbang, menjaga hidrasi serta melakukan aktivitas fisik secara rutin. Perawatan fisik berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar tubuh seperti nutrisi, olahraga, dan tidur yang cukup untuk menjaga keseimbangan biologis. Selain itu, penting juga untuk menjaga kebersihan pribadi dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala guna mencegah penyakit.³⁰

Perawatan mental berkaitan erat dengan kemampuan mengelola emosi, pikiran, dan tekanan hidup sehari-hari. Ini dapat dilakukan melalui teknik manajemen stres, seperti mindfulness, meditasi, journaling, atau berbicara dengan orang yang dipercaya, termasuk profesional seperti psikolog. Menjaga batasan pribadi, menyusun jadwal yang seimbang, dan menciptakan waktu untuk

³⁰ Elly Purnamasari, Imas Yoyoh, and Anjani, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Spiritual Islam Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsu Kabupaten Tangerang,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia* 2, no. 2 (2019): 114–30, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>.

rekreasi juga sangat membantu dalam menjaga kesehatan mental.³¹

Perawatan spiritual berhubungan dengan pencarian makna hidup, kedekatan dengan Tuhan atau nilai-nilai luhur, serta praktik seperti meditasi, ibadah, atau kontemplasi diri. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga merawatnya secara seimbang dapat menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dan ketahanan diri dalam menghadapi tantangan hidup.³²

Sebagai Pelajar Pancasila, ia selalu menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya melalui olahraga, kegiatan sosial, serta ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Dengan karakter seperti ini, ia menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Kejujuran tercermin baik dalam ucapan maupun perbuatannya.

b. Akhlak Kepada Manusia

Dalam bergaul dengan orang lain maka pelajar harus memiliki akhlak yang baik, Sebagai salah satu anggota masyarakat, pelajar memahami bahwa kedudukan manusia di hadapan Tuhan semua

³¹ J. P.B. Gonçalves et al., “Religious and Spiritual Interventions in Mental Health Care: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Clinical Trials,” *Psychological Medicine* 45, no. 14 (2015): 2937–49, <https://doi.org/10.1017/S0033291715001166>.

³² Suhartini Suhartini, Fetty Yublika Pasole, and Mochamad Ali Sobirin, “Perawatan Spiritual Pasien Di Ruang Intensive Care Unit: Narrative Review,” *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 11, no. 3 (2023): 438–49, <https://doi.org/10.33366/jc.v11i3.4287>.

sama. Pelajar tidak hanya berbuat baik terhadap dirinya sendiri akan tetapi juga berbuat baik kepada orang lain.

Pada elemen ini Pelajar Pancasila mampu:

- 1) Mengedepankan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan

Pelajar Pancasila selalu mengedepankan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan. Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang terbuka dalam beragama. Ia menghindari pemahaman kepercayaan yang ekstrim, maka ia menjauhi was-was, memisahkan diri, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama baik karena perbedaan ras, suku maupun agama.

Mengedepankan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan mengutamakan persamaan, siswa dapat membangun rasa kebersamaan, dan saling menghormati. Di sisi lain, menghargai perbedaan akan menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap pendapat atau kebiasaan orang lain. Sikap ini penting agar tercipta lingkungan sekolah yang inklusif, damai, dan mendukung perkembangan karakter siswa

menjadi pribadi yang adil, berempati, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

2) Berempati kepada orang lain

Berempati kepada orang lain merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap empati ini membantu menciptakan suasana kelas yang nyaman, saling menghargai, dan penuh kekeluargaan. Selain itu, empati juga mendorong siswa untuk tidak bersikap egois, dan lebih peduli terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain. Melalui empati, siswa belajar menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan sosialnya dan membangun karakter yang baik sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah meninjau berbagai sumber, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Nur Inayah pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di

SMK Negeri Tambakboyo”.³³ Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitiannya yaitu tentang Penerapan kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran PAI memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam menentukan cara yang nyaman dalam belajar yang berpusat pada peserta didik.

Integrasi dimensi profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran PAI merupakan formula yang tepat dalam tantangan zaman revolusi industri 4.0. Mata pelajaran PAI menjadi penyeimbang dalam kemajuan teknologi revolusi 4.0 karena dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas hubungan dengan Allah tetapi juga membahas hubungan dengan manusia, dan alam sekitar. Penyesuaian dimensi profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka belajar terdapat beberapa hal yang dapat kita capai, yaitu Pengetahuan agama, Nasionalisme, Kepedulian sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia pendidikan.

Terdapat persamaan pada penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang Implementasi Pelajar Pancasila. Metode yang digunakan juga sama yakni memakai metode penelitian kualitatif. Adapun letak perbedaannya yaitu pada penelitiannya Novita Nur Inayah, difokuskan

³³ Novita Nur 'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

pada keenam dimensi profil pelajar Pancasila. Sedangkan pada penelitian ini hanya difokuskan pada satu dimensi saja.

2. *Kedua*, Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita melakukan penelitian yang ditulis dalam Jurnal Moral Kemasyarakatan dengan judul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik pada tahun 2023. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif di Sekolah Menengah Kejuruan Cendika Bangsa Kepanjen Kabupaten Malang pada tahun 2022. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 melibatkan tiga tahap, yaitu awal, berkembang, dan lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Cendika Bangsa Kepanjen Kabupaten Malang saat ini berada pada tahap berkembang, mengindikasikan bahwa sekolah tersebut telah terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa proyek dilakukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran sebagai aksi dalam rangka membentuk sekaligus menguatkan karakter dari P5.³⁴

Terdapat kesamaan pada penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang hanya difokuskan pada penguatan profil pelajar Pancasila. Perbandingan dengan penelitian

³⁴ Sukma Ulandari and Desinta Dwi Rapita, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 116–32, <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>.

sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, terletak pada fokus elemen yang terdapat di dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sedangkan penelitian ini membahas hanya 2 elemen saja, yakni Akhlak Pribadi dan Akhlak kepada manusia.

3. *Ketiga*, penelitian Tesis dari Lukman Hasibuan pada tahun 2024 yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam internalisasi nilai akhlakul karimah melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Pandan”.³⁵ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar warga sekolah dalam Pengembangan kebijakan sudah dilaksanakan dengan sangat baik, SMP Negeri 3 Pandan memiliki sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang memiliki kualifikasi bagus dan sumber daya fasilitas pembelajaran sudah sangat baik, sikap atau disposisi untuk menyikapi kebijakan-kebijakan sudah diterima dan dijalankan dengan sangat baik, dan struktur birokrasi yang sudah baik dalam menjalankan tugasnya, serta memiliki SOP sesuai kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas VII. Dukungan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berasal dari kerjasama antar warga sekolah yang mendukung adanya pembelajaran berbasis proyek,

³⁵ Lukman Hasibuan, “Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam internalisasi nilai akhlakulkarimah melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Pandan, Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024.

serta dukungan pihak eksternal untuk mewujudkan proyek berbasis taraf Nasional. Hambatan yang ditemui hanya terletak pada kurangnya referensi terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari pemerintah, sehingga pendidik harus lebih kreatif dan inovatif menciptakan proyek pembelajaran yang bermakna. SMP Negeri 3 Pandan dalam mengembangkan objek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membuat modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran proyek.

Persamaan pada penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang hanya difokuskan pada penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek tempat penelitiannya Penelitian sekarang berfokus pada jenjang SMK.

4. *Keempat*, penelitian dari Desta Anggraini, Nanda Anisa, dan Febby Erika dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Perancangan Film Dokumenter Permainan Rakyat Melayu Riau,” yang melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data deskriptif di SMAN 2 Bengkalis. Metodenya adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, fokusnya adalah karakter peserta didik yang dikembangkan melalui kegiatan perancangan film dokumenter. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa kegiatan selama

pembuatan film dapat memenuhi keenam dimensi yang ada dalam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).³⁶

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal mengeksplorasi implementasi P5. Namun, perbedaannya terletak pada fokus implementasi P5, di mana penelitian sebelumnya berupaya membangun karakter peserta didik secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan akan lebih difokuskan pada dimensi tertentu, yakni aspek keberiman, ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

5. *Kelima*, penelitian dari Mery dkk. “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Library Research (Studi Kepustakaan) dan mengunjungi website yang menyajikan informasi berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui proyek ini, penanaman dan pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada peserta didik dapat diimplementasikan.³⁷ Sedangkan pada penelitian ini lebih pada penelitian lapangan tentang akhlak pribadi dan akhlak

³⁶ Desta Anggraini, Nanda Anisa, and Febby Erika, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Perancangan Film Dokumenter Permainan Rakyat Melayu Riau,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 8–17,

³⁷ Mery et al., “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”

kepada manusia dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK N 2 Kebumen.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam berbagai tema P5 di tingkat SMA/SMK, yang belum sepenuhnya dijelajahi dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menciptakan perspektif baru tentang peran P5 dalam membentuk akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia di pendidikan menengah atas.

C. Kerangka Teori

